

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP PMDS
BAGIAN PUTRI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP PMDS
BAGIAN PUTRI KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.*



1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Utari
NIM : 15.0201.0015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 31 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



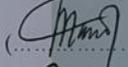
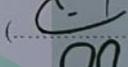
Endah Utari
NIM: 15.0201.0015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS Bagian Putri Kota Palopo* yang ditulis oleh *Endah Utari*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *1502010015*, Mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk program sarjana* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis* tanggal *31 Agustus 2020 M.* bertepatan dengan *12 Muharram 1442 H*, telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*.

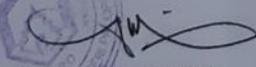
Palopo, **31 Agustus 2020**

TIM PENGUJI

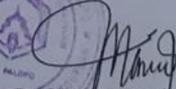
1. <i>Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag</i>	Ketua Sidang	()
2. <i>Dr. Hj. A. Riawarda M, M.Ag.</i>	Penguji I	()
3. <i>Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I</i>	Penguji II	()
4. <i>Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag</i>	Pembimbing I	()
5. <i>Mawardi S.Ag., M.Pd.I</i>	Pembimbing II	()

Mengetahui:

a. n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas


Dr. Nordin K. M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Pogram Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الانسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين. سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., beserta keluarga dan para pengikutnya termasuk pada muhaddisin yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., Wakil Rektor II, Dr. Muhaemin, M.A., Wakil Rektor III IAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Dr. Nurdin K, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Dekan I, Dr. Hj. Andi Ria Wardah, M.Pd.I. Wakil Dekan II, dan Dr. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., Wakil Dekan III IAIN Palopo yang

senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi fakultas yang terbaik.

3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Muh Ikhsan, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Fitri Anggraeni, SP. yang merupakan Staf Prodi PAI.

4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku pembimbing I dalam penyelesaian skripsi peneliti, dan Mawardi S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi peneliti. Kepada kedua pembimbing, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing peneliti.

5. Dr. Hj. A. Riawarda M, M.Ag dan Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini

6. H. Madehang, S.Ag., M.Pd., Kepala Perpustakaan IAIN Palopo, beserta para stafnya yang banyak membantu peneliti dalam memfasilitasi buku literatur.

7. Drs. H. Suprihono, M.Si selaku kepala sekolah di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo serta Guru-Guru dan Staf Pegawai yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan selama proses penelitian berlangsung.

8. Peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini.

9. Teristemewa kedua orang tua tercinta Ayahanda Aris Muchtar, SE dan Ibunda Sutarmi yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang, mendidik, melakukan pengorbanan yang tiada batas, memberikan dorongan dan doa,

sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Saudara tercinta peneliti, Said Usman, Dicky Chandra dan Amrawati serta seluruh keluarga yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kesuksesan peneliti baik di dunia maupun di akhirat.

10. Para sahabat Rupi Murdiana, Asmaul Laeli, Henny Pratiwi, Indrawati, Fentri, Chici, Ani, Anissa dan yang belum sempat peneliti sebutkan, peneliti ucapkan banyak terimakasih atas dorongan, do'a dan waktu yang diluangkan kepada peneliti selama menyusun skripsi ini yang tentunya mempengaruhi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikannya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah swt., jualah peneliti memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa serta memberi manfaat kepada pembacanya dan menjadikan amal jariah bagi peneliti.

Palopo, 31 Agustus 2020

Penulis

Endah Utari

NIM .15.0201.0015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengantitik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengantitik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ḍ	Zet dengantitik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengantitik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengantitik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Tedengantitik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Ḍ	Zet dengantitik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *hauula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
	<i>Dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

: *mâta*
 : *ramâ*
 يَمُوتٌ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rauh al-afâl
المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâ ilah*
: *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

rabbanâ
رَبِّنَا : *najjaânâ*
: *al-aqq*
: *al-ajj*
: *nu'ima*
: *'aduwwun*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

: *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
: *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
: *al-falsalah*
: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

: *ta’mur na*
: *al-nau’*
: *syai’un*
: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur’an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah*
لِلَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah*di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadunillarasul
Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallaz'i bi Bakkatamubarakan
Syahru Ramadan al-laz'i unzilafih al-Qur'an
Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi
Al-Gazali
Al-Munqiz min al-Dalal

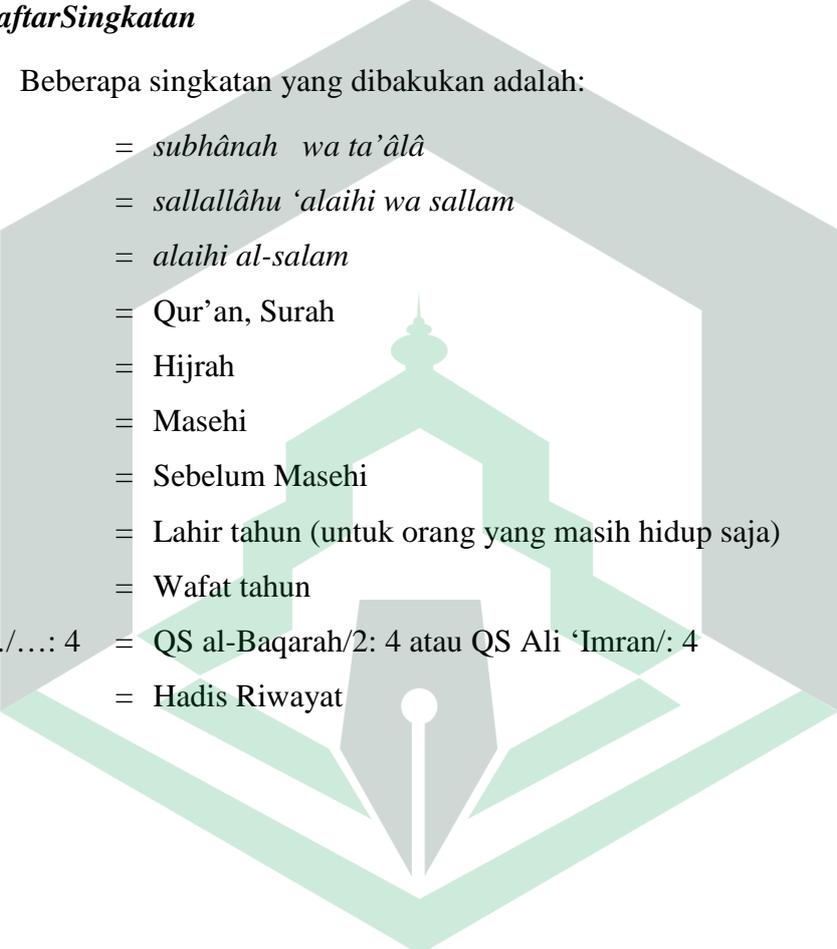
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



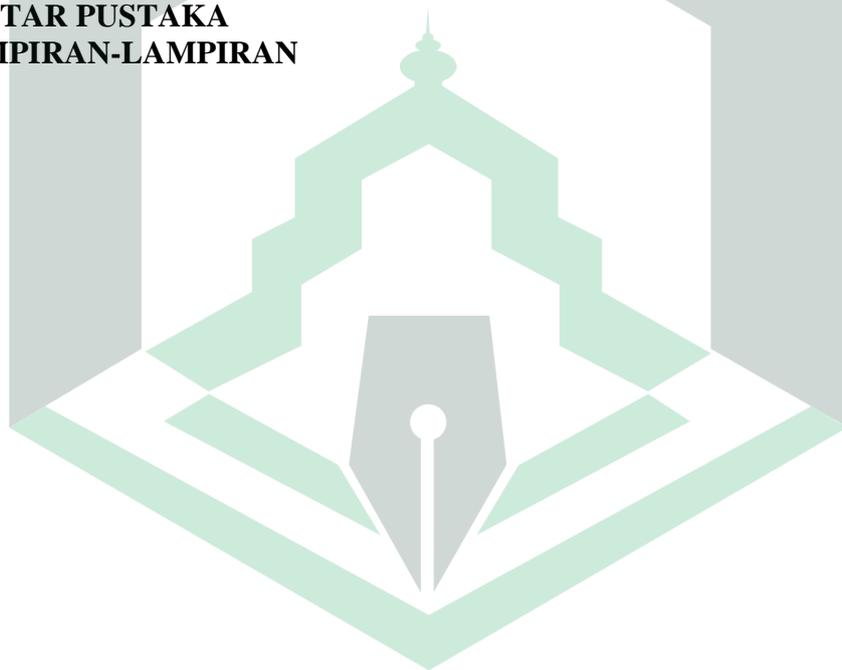
swt.	=	<i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.	=	<i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>alaihi al-salam</i>
Q.S	=	Qur'an, Surah
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	10
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	10
2. Pengertian Kecerdasan Emosional	16
3. Pengertian Kecerdasan Spiritual	22
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan	28
C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	32
C. Definisi Istilah	32
D. Desain Penelitian	33
E. Data dan Sumber Data	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	38
I. Teknik Analisis Data	39

BAB IV Deskripsi dan Analisis Data	42
A. Deskripsi Data	42
1. Sejarah Singkat dan Lokasi Penelitian	46
2. Letak Geografis	46
B. Gambaran Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri.....	60
C. Bentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP PMDS Putri Palopo	62
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SMP PMDS Putri Palopo..	64
 BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Qalam/68: 4.....	3
Kutipan Ayat 2 QS ash-Shaff/61: 3	15
Kutipan Ayat 4 QS an-Naziat/79: 40	21
Kutipan Ayat 4 QS ar- Ruum/30: 30.....	25



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Shalat	26
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
Tabel 4.1 : Prasarana PMDS Putri Palopo	49
Tabel 4.2 : Guru PMDS Putri Palopo.....	50



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir.....30



DAFTAR ISTILAH

Ululiyah	: Ke-Tuhanan
<i>Spirit</i>	: Roh, Jiwa, Semangat
<i>Courage</i>	: Keyakinan
<i>Vigor</i>	: Energi, Semangat
<i>IQ</i>	: <i>Intelektual Quetiont</i>
<i>EQ</i>	: <i>Emosional Quetiont</i>
<i>SQ</i>	: <i>Spiritual Quetiont</i>



ABSTRAK

Endah Utari, 2020. *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I

Skripsi ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SMP PMDS Putri Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui langsung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik; untuk mengetahui bentuk kecerdasan emosional dan spiritual dalam mata pelajaran agama Islam; untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dari responden dan perilaku yang dapat diamati. Subjeknya adalah guru dan peserta didik kelas VIII yang berjumlah 168 peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian lapangan menunjukkan peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS Putri Palopo, memberikan motivasi dan nasihat agar mempunyai tanggung jawab dan empati dalam bermasyarakat mencerminkan sosok tauladan sehingga dapat membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Faktor pendukung adalah teladan dalam diri guru, kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana yang memadai serta adanya komitmen bersama. Faktor penghambatnya terbatasnya waktu, kecerdasan yang tidak permanen dan tidak adanya penilaian secara tertulis dalam kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Peran guru sangat berpengaruh terhadap pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlak, memiliki empati, santun dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemajuan di setiap bangsa yang ada di dunia. Pendidikan akan sangat menentukan terciptanya manusia yang memiliki peradaban yang baik dalam bermasyarakat. Semenjak manusia dilahirkan di dunia, sesungguhnya proses pendidikan itu mulai berlangsung. Saat seseorang dilahirkan maka tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sesederhana apapun bentuk pendidikannya, pasti akan terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.¹ Dalam menghadapi zaman sekarang, maka pendidikan dari orang tua saja tidaklah cukup. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, maka sekolah salah satu jawaban untuk membantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada setiap anak. Oleh sebab itu, orang tua akan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang dianggap terbaik. Pendidikan bukan hanya difokuskan atau ditujukan untuk usia tertentu, tetapi juga untuk semua kalangan usia juga penting dalam menuntut ilmu. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang cerdas dan dapat membangun kemajuan bangsa dan negara.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan dasar dan tujuan pendidikan serta pengajaran yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, menyebutkan:

¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”² Dari pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan ini, maka akan tampak jelas target dari pendidikan itu sendiri yaitu diharapkan akan terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang mampu menemukan potensi dan kepribadian yang utuh, serta mampu bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain. Guru merupakan komponen penting dalam mewujudkan hal tersebut, sebab memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta peningkatan sumber daya manusia sebagai tenaga yang profesional.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam buku Ngainun Naim, membagi tugas pendidik utama menjadi dua bagian. Pertama yaitu pengembangan, penyucian, pembersihan dan pengangkatan jiwa pada penciptanya, serta menjauhkan dan menghindari kejahatan juga menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Tugas yang kedua pengajaran, pengalihan akidah dan berbagai pengetahuan kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam setiap tingkah laku dan kehidupannya.³ Sehingga hal yang penting agar diupayakan yaitu mengembalikan pembinaan pada manusia yang berdasar pada prinsip Islam yang sempurna serta akhlak mulia karena manusia diciptakan

²*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.3

³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.17

memiliki budi pekerti seperti firman Allah swt dalam Q.S. al-Qalam/68: 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”⁴

Ayat tersebut diturunkan sebagai penegasan bahwa Rasulullah saw memiliki akhlak yang sangat terpuji, yang harus di teladani oleh umat manusia seperti menjaga amanah, dapat dipercaya, cakap bersosialisasi, berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah dimanfaatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun pada kenyataannya, saat ini telah terjadi krisis moral yang menimpa bangsa Indonesia yang berawal dari lemahnya penanaman dan pemahaman mengenai kecerdasan emosional dan spiritual pada anak. Sehingga terjadi hal yang menyimpang seperti bolos sekolah, tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba dan sebagainya. Para pelaku aksi tindakan ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh peserta didik yang berada di tingkat SMP/SLTP. Kondisi ini tentunya mempengaruhi pendidikan, sebab pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengutamakan kognitif peserta didik dibandingkan kecerdasan lain. Saat di sekolah, guru atau pendidik sering melakukan tes IQ kepada peserta didik, namun sangat jarang diberikan tes lain seperti tes

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h.564

kecerdasan emosi (*EQ*). Pada kecerdasan emosi peserta didik dituntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, agar dapat menanggapi dengan baik dan tepat serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan bijaksana.

Mendidik peserta didik secara emosional yang cerdas, dengan menggunakan kemampuan mengenal emosi diri, mengelola memanfaatkannya secara produktif, memiliki simpati dan empati serta kesanggupan dalam membina suatu hubungan merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi memberikan didikan dan contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Guru juga harus memberikan pengarahan dalam mendidik, agar peserta didik bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Inilah sebab peran guru sangat penting dalam perkembangan emosi peserta didik di sekolah.

Harus diakui kecerdasan intelektual (*IQ*) mempunyai peran yang cukup penting dalam kehidupan dan keberhasilan, namun dalam menjamin kebahagiaan seseorang tentu hal itu juga belum cukup, sehingga kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual harus seimbang. Jika hanya salah satu kecerdasan yang dimiliki anak, misalnya kecerdasan intelektual yang berkuasa dalam diri seseorang tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam kejiwaan dan mentalnya yang cenderung mengarah pada perilaku yang menyimpang, tidak manusiawi bahkan jauh dari sang pencipta.

Dari hasil observasi peneliti, di SMP PMDS bagian Putri kota Palopo ini permasalahan yang kerap muncul dan dialami peserta didik khususnya kecerdasan emosional yaitu terdapat peserta didik yang belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, kurang percaya diri, mudah tersinggung, mudah bosan, memiliki sifat sensitif tinggi dan mudah terpengaruh. Terdapat pula dampak positif pada kecerdasan spiritual peserta didik yang diterapkan sekolah seperti rajin dalam mengerjakan ibadah salat wajib, salat dhuha di mesjid dan kegiatan religius lainnya yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah.

Melihat permasalahan tersebut, maka pihak yang ada di sekolah harus turut aktif dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik yang menyimpang maupun yang tidak. Dalam hal ini adalah tanggung jawab pihak sekolah termasuk di dalamnya guru pendidikan agama. Adapun tugas guru agama yaitu mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi peserta didik yang diharapkan mampu mengamalkan ajaran agama Islam yang dapat mengubah sikap peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sebuah judul yaitu: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo”*

B. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini lebih mengikuti pada judul penelitian yang diteliti, sehingga ruang lingkup penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibatasi hanya pada bagaimana gambaran

peran guru dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo, bagaimana bentuk kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo, Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana peran guru dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo?
2. Apa saja bentuk kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran agama Islam SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS Putri Palopo

2. Untuk mengetahui bentuk kecerdasan emosional dan spiritual apa saja yang dikembangkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca, terutama bagi para pengajar atau pendidik dalam proses pembelajaran mengenai teori-teori tentang cara mengembangkan kecerdasan pada peserta didik.
2. Manfaat praktis, pada penelitian ini penulis berharap bahwa dengan hasil penelitiannya dapat menjadi acuan dan pedoman yang dapat membantu para pembaca, terutama bagi guru dan pembimbing mengenai metode yang dapat digunakan dalam membina kecerdasan peserta didik di SMP PMDS Putri Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo. Berdasarkan pengamatan penulis, masalah ini pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya dengan obyek penelitian yang berbeda.

Adapun literatur yang membahas tentang masalah ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan serta melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, di samping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini :

NO	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Ratna (2011)	Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Pekaloa Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur	Membahas mengenai kecerdasan spiritual	a. Objek penelitiannya di Desa Pekaloa Kecamatan Towuti b. Tidak membahas kecerdasan emosional	meningkatkan kecerdasan spiritual anak yang berpengaruh pada akhlak anak. ¹

¹Ratna, *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Pekaloa Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*, "Skripsi" (Program S1 IAIN Palopo, 2011), h. iv

2.	Risman Mustaring (2013)	Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo	Membahas tentang kecerdasan spiritual peserta didik	a.Objek penelitiannya di SMKN 2 Palopo b.Tidak membahas mengenai kecerdasan emosional	Meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan perilaku peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam asmaul husna ²
3.	Siti Khoirunnisa (2013)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kecerdasan Emosional peserta didik di SMA Marthia Bakti Kota Bekasi	Membahas tentang pembinaan kecerdasan emosional pada peserta didik	a.Objek penelitiannya di SMA Marthia Bakti kota Bekasi b.tidak membahas mengenai kecerdasan spiritual	Pembinaan Kecerdasan Emosional peserta didik SMA Marthia Bakti dalam kategori baik ³
4.	Minahari (2013)	Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Pembelajaran PAI di SMPN Satu Atap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.	Membahas mengenai upaya guru dalam peningkatan spiritual peserta didik di SMP.	a.Objek penelitiannya di SMPN Satu Atap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Luwu. b.Hanya membahas kecerdasan spiritual saja.	Memberikan penanaman kesadaran akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual secara kontinyu. ⁴

²Risman Mustaring, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo*, "Skripsi" (Program S1 IAIN Palopo, 2013) h. ii

³Siti Khoirunnisa, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMA Marthia Bakti*, "Skripsi" (Program S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), h.i

⁴Minahari, *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Pembelajaran PAI di SMPN Satu Atap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*, "Skripsi" (Program S1 IAIN Palopo, 2013) h. ii

Jika diperhatikan secara seksama, dari beberapa karya masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat tersebut di dalam proposal ini. Terlebih lagi, belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara spesifik membahas dan menggabungkan antara peran guru pendidikan agama Islam, dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual secara bersamaan, yang ada hanyalah pembahasan secara terpisah antara keduanya. Inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkat judul proposal skripsi ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo***

B. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru pendidikan agama Islam adalah suatu tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pendidikan di sekolah, para guru terutama guru PAI berperan dalam mendidik, tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi peserta didik dibina untuk menjalankan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya dan memiliki budi pekerti luhur. Jadi selain orang tua, guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena guru adalah orang tua kedua bagi anak di sekolah yang membimbing, mengajar, mendidik dan melatihnya.

Seorang guru mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan pembelajaran serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan di sekolah. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.⁵ Tujuan utama dalam pendidikan yakni pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang supaya terjadi hubungan baik antar kecakapan yang menjadi tujuan pendidikan. Sejatinya, pendidikan merupakan proses pengembangan dari aspek-aspek pada manusia yang meliputi biologis, fisik maupun psikologis. Aspek fisik dan biologis pada manusia akan mengalami proses pertumbuhan, perkembangan dan penuaan dengan sendirinya. Sedangkan aspek psikologis dapat dilihat melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan.

Guru tidak hanya berfokus pada bagaimana ia dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, tetapi seorang guru juga harus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan terutama pada penanaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, seorang guru haruslah dapat mengetahui perannya dalam dunia pendidikan agar terwujudnya tujuan dari pendidikan yang diharapkan, terutama pada pendidikan agama Islam. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa,

⁵Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 22.

menjelaskan beberapa peran guru yang harus diketahui untuk dapat menunjang proses pembelajaran sehingga dapat tercipta suatu pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, adapun peran guru tersebut antara lain:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

c. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru.

d. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.⁶

Jadi, dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mengajarkan pada peserta didik tentang nilai-nilai susila, berani bertanggung jawab terhadap sesama dan yang tidak kalah pentingnya adalah bertanggung jawab kepada Allah swt. Lebih jelasnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggung

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37-38.

jawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan dan lain-lain. Guru merupakan orang yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam membimbing peserta didik dan harus sanggup menilai diri sendiri dengan tidak berlebihan, melakukan komunikasi dan juga bekerjasama dengan orang lain⁷ Oleh sebab itu, seorang guru tidak hanya memiliki tugas menyampaikan materi pembelajaran saja kepada peserta didik tanpa memperdulikan apakah materi yang disampaikan dapat dipahami atau tidak oleh peserta didik tersebut. Akan tetapi, seorang guru dituntut untuk dapat lebih bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Guru juga harus mampu mengenali cara belajar peserta didiknya agar dalam penyampaian materi peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Karena kesuksesan dari peserta didik terletak pada bagaimana seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai seorang pendidik.

Tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada peserta didiknya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang amoral dan bermoral. Semua norma itu tidak mesti diberikan oleh guru ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan tidak dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁸ Guru yang baik adalah orang yang mengajar dengan hatinya,

⁷Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31.

⁸Syamsu S, *Strategi Pembelajaran "Upaya Mengektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus (LPK) Palopo, 2011), h. 177.

membimbing dan mendidik dengan ikhlas, dapat menginspirasi dan menyampaikan suatu kebenaran dengan baik kepada peserta didik.

Menurut Soejana yang dikutip dalam buku Ahmad Tafsir bahwa tugas dari seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dengan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperhatikan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁹

Seorang guru tentu memiliki tugas serta tanggung jawab yang sangat penting dalam pendidikan terutama pada pendidikan agama Islam. Maka dari itu guru harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁰ Sebab tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya terletak pada kognitif peserta didik saja, melainkan juga terdapat pada keberhasilan guru dalam membina akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka tugas seorang guru pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didiknya, dengan memberikan pengajaran dengan baik demi tercapainya perkembangan secara maksimal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik dan membina perilaku keagamaannya. Dalam mendidik, peran dari seorang guru tidak hanya sampai pada penyampaian materi pada proses pembelajaran saja tanpa mempraktikkan terlebih dahulu mengenai materi yang disampaikan kepada peserta didik. Sebab guru merupakan suri tauladan atau contoh bagi peserta didik. Di mana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai suri tauladan yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat dicontoh oleh peserta didik dan masyarakat luas.¹¹ Seorang guru juga harus dapat mengimplementasikan materi yang disampaikan, jangan sampai seorang guru hanya bisa menyuruh peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sedangkan ia tidak melakukannya, karena perbuatan ini sangat tidak disukai oleh Allah swt., sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ash-Shaff/61 : 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

¹⁰ Saiful Bahri, *Op. Cit.*, h. 36

¹¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: rajawali Press, 2011), h. 166.

Terjemahnya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹²

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang guru haruslah dapat bertanggung jawab dengan tugas yang dimilikinya dan terhadap apa yang di berikannya. Seorang guru juga harus dapat berperan dalam membentuk keagamaan peserta didik dan menjadi contoh yang baik, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan atau mengimplementasikan setiap pengajaran yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-harinya, terutama pada nilai-nilai Islam.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pengertian kecerdasan sangat beragam. Adapun pengertian kecerdasan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Jean Piaget dalam buku Anshori mengatakan bahwa kecerdasan adalah seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks.¹³ Dengan kata lain kecerdasan adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organism sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru.
- b. C.P Chaplin dalam buku Syamsu Yusuf mengartikan kecerdasan atau *intelligence* adalah kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan secara tepat dan efektif¹⁴

¹² Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 551.

¹³ M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara,2004), h. 27

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 106

c. Menurut Thorndike dalam buku Abu Ahmadi¹⁵ “*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good response from the stand point of truth or fact*” . Artinya orang dianggap intelegen bila responnya merupakan person yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Jadi individu itu dikatakan intelegen kalau respon yang diberikan itu sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respon yang tepat, organisme harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus dan respon dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respon yang telah lalu.

d. Woolfolk dalam buku Syamsu Yusuf mengatakan bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan dalam memperoleh juga menggunakan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan dan beradaptasi dengan lingkungan¹⁶

Dari definisi-definisi di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kecerdasan/intelegensi adalah suatu kemampuan umum untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan dengan cepat, tepat, efektif dan efisien.

Sedangkan emosional atau emosi berawal dari kata *e* yang berarti energy dan *motion* (getaran). Energi yang dimaksud dalam emosi yaitu keadaan yang bergerak dan bergetar. Secara harfiah emosi didefinisikan suatu perasaan, pikiran dan kegiatan serta nafsu dari keadaan mental yang meluap. Emosi merujuk pada pikiran dan perasaan

¹⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), h. 89

¹⁶Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, h. 106.

Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.¹⁷ Menurut James, dalam buku Triantoro emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.¹⁸ Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak. Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak).

Istilah kecerdasan emosional (*EQ*) dilontarkan pertama kali pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan Jack Mayer dari Harvard University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Mereka menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya, mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti: emosi untuk membantu berfikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi

¹⁷Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 11

¹⁸*Ibid.*, h.12

dan perkembangan intelektual.¹⁹ Kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan uluhiyah (ke-Tuhan-an). Jika seseorang tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ke-Tuhan-an yang tinggi dalam hidupnya, maka berarti dia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Rahman Al-Aisu, yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan ke-Tuhan-an.

Pendapat lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On dalam buku Ary Ginanjar menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.²⁰ EQ adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. EQ memberikan dimensi lain dalam diri manusia yaitu emosional. Kecerdasan Emosional ini adalah kepekaan sosial, bagaimana menghormati perbedaan, menerima pendapat orang lain, mengakui kelemahan, bahagia, marah, sedih, dan ekspresi perasaan lainnya. Penggabungan pemikiran otak kiri (IQ) dan

¹⁹Lawrence Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 5

²⁰Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2001), h.44

perasaan otak kanan (EQ) akan membuat keseimbangan di dalam diri manusia dengan baik. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1994) menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh rangkaian faktor yang disebut kecerdasan spiritual.²¹

Aspek-aspek kecerdasan emosional Ari Ginanjar mengemukakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu:

- 1) Konsistensi (*istiqomah*)
- 2) Kerendahan hati (*tawadhu'*)
- 3) Berusaha dan berserah diri (*tawakkal*)
- 4) Ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*); 5) keseimbangan (*tawazun*); dan 6) integritas dan penyempurnaan (*ihsan*)

Sedangkan Jalaludin Rahmat mengemukakan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi, harus dilakukan hal-hal berikut ini:

- 1) *Musyarahah*, yaitu berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk
- 2) *Muraqabah*, yaitu memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari
- 3) *Muhasabah* (introspeksi diri), yaitu melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan

²¹Muhammad Khamdan, "*Kecerdasan Spiritual sebagai Modal Pembentukan Karakter*", 3 Februari 2014, <http://bpsdm.kemenkumham.go.id/id/artikel-bpsdm/36-kecerdasan-spiritual-sebagai-modal-pembentukan-karakter>

- 4) Mu'atabah dan Mu'aqabah, yaitu mengecam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri (sebagai hakim sekaligus terdakwa)²²

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Banyak orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nazi'at/79:40:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

Terjemahnya:

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya”²³

Pada intinya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi yang sedang bergejolak sehingga diharapkan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang

²²Endro Prasetyo, “Kecerdasan Emosional, Moral dan Spiritual”, 7 Desember 2018, <https://www.kompasiana.com/end2/55004ed7a33311c56f51091a/kecerdasan-emosional-moral-spiritual>

²³Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 583

secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak.

Kecerdasan emosi ini juga dimaknai dengan kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan sesamanya, memahami perasaan serta mampu bekerja sama. Jadi kecerdasan emosional berkaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal, di mana seseorang tidak hanya dituntut untuk bisa memahami diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan mengendalikan diri. Akan tetapi juga dapat berperilaku sosial dengan orang lain. Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan sesungguhnya adalah kecerdasan emosi.

3. Pengertian Kecerdasan Spritual

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*spirituality*", kata dasarnya "*spirit*" yang berarti: "roh, jiwa, semangat". Kata spirit sendiri berasal dari kata Latin "*spiritus*" yang berarti: luas atau dalam (*breath*), keteguhanhati atau keyakinan (*courage*), energi atau semangat (*vigor*) dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin spiritualis yang berarti "*of the spirit*" (kerohanian).²⁴ Terkait dengan kecerdasan emosional yang perlu diterapkan kepada peserta didik, kecerdasan spritual juga tidak kalah pentingnya. Menurut

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 264

Dana Zohar dan Ian Marshal dalam buku Umiarso kecerdasan spritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreaktif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup menghadapi kecemasan ke khawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spritual dalam beragama.²⁵

Kecerdasan spritual ini lebih menekankan kepada moral anak untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptannya serta kepada manusia baik dalam sosial maupun dalam hubungan beragama serta dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam mengadapi persoalan hidup. Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu kecerdasan dan spritual. Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain. Kemampuan berurusan dengan kerumitan atau abstrak-abstrak, kemampuan dan kecakapan berfikir. Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang mendapat imbuan ke-an. Cerdas berarti akal budi, pandai, tajam dalam pikiran. Spritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani atau batin.²⁶ Menjadi spritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal bersifat fisik atau material. Spiritualitas

²⁵Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spritual*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h.11

²⁶Poerdarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) h. 1143

merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

SQ sendiri adalah pusat dari kecerdasan *IQ* dan *EQ*, dimana *SQ* ini yang akan mengarahkan kecerdasan yang lain sebagaimana dikemukakan Danah Zohar. Kemana arah kemampuan berfikir seseorang, dan akan dibawa ke mana kemampuan seseorang untuk bersosialisasi sangat dipengaruhi adanya kecerdasan *SQ*. Jika *SQ* baik, maka kecerdasan *IQ* dan *EQ* tentu akan terarah ke dalam kebaikan dan membawa manfaat kepada orang lain.²⁷

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quetiont* adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah swt. Ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan kalbu dan memberikan pencerahan, sehingga mampu memberikan nasihat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempati makna dan value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau tujuan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *SQ* (*Spiritual Quetiont*) adalah landasan yang digunakan untuk mengoptimalkan *EQ* (*Emosional Quetiont*) dan *IQ* (*Intelektual Quetiont*) dengan baik.²⁸ Bahkan

²⁷Umiarso., *Op. Cit.*, h.12

²⁸Nasution, Ahmad Taufik, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2009), h. 16

dapat dikatakan bahwa *SQ* (*Spiritual Quetiont*) atau kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, sebab dapat menjadi landasan kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Ruum/30: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia Tidak mengetahui.”²⁹

Dalam perbuatannya setiap orang memiliki prinsip-prinsip yang dipegangi dan mengikuti dorongan hati. Jiwa manusia ada nilai-nilai spiritual yang bersifat universal seperti kejujuran, kebenaran, kepedulian, cinta, tenggang rasa, keberanian, tanggung jawab, keadilan, rasa syukur, dan lain-lain.

Menurut Ary Ginanjar, nilai-nilai itu dinamakan suara hati fitrah yang bersumber dari asmaul husna. Ia menjelaskan bahwa nilai yang paling dalam itu (*God Spot*) mengandung sifat-sifat Tuhan (Asmaul Husna) sebagai potensi diri untuk dikembangkan.³⁰ Begitu pula dalam beribadah kepada Allah swt kecerdasan sangat dibutuhkan dalam melaksanakan shalat berjamaah, sebagaimana dalam sabda nabi Muhammad saw.

²⁹Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 205

³⁰Ary Ginanjar, *Op. Cit.*,h.27

دَثْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ اِدْرِيسَ وَوَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرِ
 التَّمِيمِيِّ عَنِ أَبِي مَعْمَرٍ عَنِ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَمْسَحُ مَمَّا كَبْنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اسْتَوُوا وَلَا تُخْتَلِفُوا فَتَخْتَلَفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِينِي مِنْكُمْ
 وَلَوْ الْأَحْلَامُ وَالنَّهْيُ ثُمَّ الْآيِنَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الْآيِنَ يُلُونَهُمْ قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ فَأَنْتُمْ الْيَوْمَ
 أَشَدُّ اخْتِلَافًا (رواه مسلم)³¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abu Muawiyah serta Waki' dari al-a'masy dari Umarah bin Umair at-Taimi dari Abu Ma'mar dari Abu Mas'ud dia berkata, "Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap pundak kami dalam shalat seraya bersabda, 'Luruskanlah, dan jangan berselisih sehingga hati kalian bisa berselisih. Hendaklah yang tepat di belakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah mereka kemudian orang yang sesudah mereka'." Abu Mas'ud berkata, "Kamu sekarang, sangat berselisih.” (HR. Muslim)³²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Nilai-nilai spiritual inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap kehidupan ini bukan datang dari luar akan tetapi datang dari dalam. Dengan kata lain, harta, jabatan, dan kemewahan lainnya (dunia luar) tidak bisa memberikan ketenangan yang hakiki bagi kehidupan manusia. Buktinya banyak orang yang cukup

³¹Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi/ *Sahih Muslim*
 Kitab : Shalat/ Juz.1/ Hal.203/ No. (432) Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon/ 1993 M

³²Adib Bisri, *Terjemah Shahih Muslim*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), h. 190

secara materi, tetapi batin mereka kering dan hampa.³³ Meskipun demikian, bukan berarti kemiskinan (jauh dari harta, jabatan dan kemewahan) menjadi kunci ketenangan. Akan tetapi yang dimaksud adalah kita orang Islam jangan terjebak oleh fatamorgana kemewahan dunia. Jadikanlah materi hanya sebagai target “antara” untuk mempertahankan kelangsungan hidup mengabdikan kepada Allah Ta’ala menuju target akhir (kehidupan abadi di akhirat).

Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta memaknai kehidupan dari berbagai sudut pandang, menjadikan setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah kepada Allah serta berprinsip hanya kepada-Nya. Adapun manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia yaitu:

- a. Mendidik hati menjadi benar Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³⁴
- b. Membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt. Hal ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Sehingga kondisi spiritual manusia berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini.
- c. Melahirkan keputusan yang terbaik. Keputusan spiritual adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiyah dan menuju kesabaran

³³Nasution, Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, h. 551.

³⁴Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004). h. 8.

mengikuti Allah atau mengikuti suara hati untuk memberi atau *Taqarrub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah Ar-rahim³⁵

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional dan spiritual

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian)

1) Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi kepribadian, semisal, jika seseorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia akan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada kepribadiannya yang cenderung menyendiri, karena malu untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosinya.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

Seseorang memiliki kecerdasan tinggi biasanya dia akan mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karena dia merasa cukup percaya diri dengan kecerdasan yang dia miliki, sama dengan sikap, bakat, ataupun minat.

³⁵*Ibid.*, h. 9

Dengan sikap yang tenang, percaya diri, optimis, pandai bersosialisasi, maka semua itu akan mempengaruhi pada kematangan EQ seseorang.

b. Faktor Eksternal

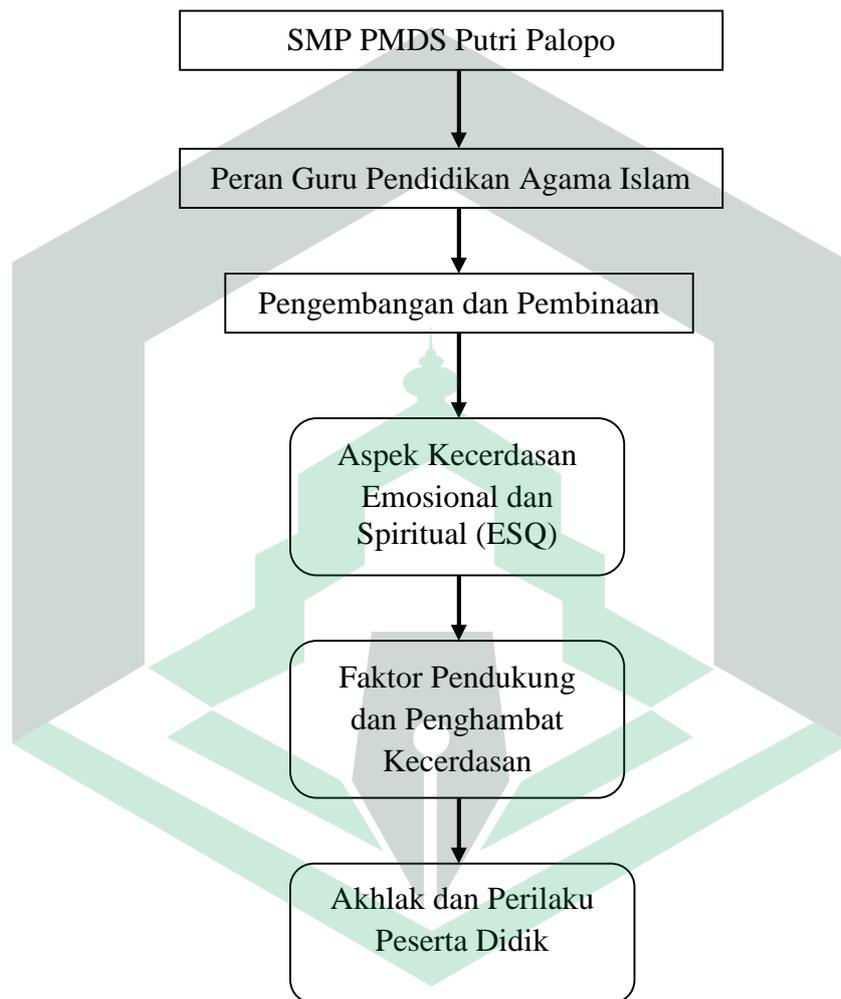
Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, maka dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritualnya di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Guru maupun orang tua peserta didik dapat melakukan pelatihan emosi yang berfungsi melatih kecerdasan emosional. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relatif menjadi lebih santai.³⁶ Dalam ajaran agama Islam baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang luhur itu dapat terwujud dengan adanya akhlak yang baik dalam diri seseorang, jadi sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak maka wajib bagi mereka menanamkan akhlak yang baik pada anaknya. Sehingga tugas sekolah dan guru membimbing para peserta didik dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

³⁶ Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, h. 8

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat memudahkan pemahaman mengenai alur penelitian yang dibahas secara sistematis, berikut bagan dari kerangka pikir dari penelitian ini, sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali, menemukan, atau mengkaji informasi yang diperoleh dari informan dan menghubungkannya dengan teori pendidikan yang relevan dengan topik permasalahan yang ada.
- b. Pendekatan psikologis ialah suatu pendekatan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia.
- c. Pendekatan agama (*religius*) adalah pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dari responden dan perilaku yang dapat diamati. Pada pendekatan ini peneliti lebih melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi atau keadaan yang diteliti dalam bentuk naratif atau kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.

B. Fokus Penelitian

Sugiyono mengungkapkan fokus penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place) pelaku (actor), dan aktifitas (activiti) berinteraksi secara sinergis. Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu akan dilaksanakan di SMP PMDS bagian Putri yang berada di Jl. H.M. Daud, Tompotika Kecamatan Wara Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Untuk dapat memahami isi dari penelitian ini agar terhindar dari keraguan dalam penafsiran yang berbeda, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai istilah atau pengertian dari judul yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran guru adalah membimbing, mendidik dan melatih serta memperhatikan peserta didik dari berbagai aspek, sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan yang dicita-citakan oleh anak didik. Guru juga berperan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan serta dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan ilmu yang membahas tentang pokok-pokok keimanan manusia kepada Allah swt., dimana diantaranya meliputi cara beribadah kepada Allah dan mengenai aturan dalam menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, serta menjaga hubungan baik dengan makhluk ciptaan Allah yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits.

3. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan diri, empati, motivasi diri membina hubungan dan memahami perasaan orang lain. Sedangkan kecedasan spiritual yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dirinya, mendengarkan hati nurani dan kebenaran yang bersuber dari Ilahi di saat mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mengambil pilihan dalam menghadapi kehidupan

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Lebih lanjut Nazir menyatakan, jenis desain penelitian ada enam yaitu.

1. Desain penelitian yang ada kontrol. Desain ini adalah desain percobaan atau desain bukan percobaan dan mempunyai kontrol.
2. Desain penelitian Deskriptif-analitis. Desain penelitian deskriptif merupakan studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, sedangkan desain penelitian analitis adalah studi untuk menguji hipotesa-

hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan

3. Desain penelitian lapangan atau bukan. Penelitian ini menggunakan lapangan atau tidak.
4. Desain penelitian dalam hubungan dengan waktu. Penelitian dengan menggunakan interval waktu tertentu.
5. Desain dengan tujuan evaluatif atau bukan. Desain penelitian evaluatif atau bukan berhubungan dengan keputusan administratif terhadap aplikasi hasil penelitian.
6. Desain penelitian dengan data primer/sekunder. Dalam penelitian dapat didesain menggunakan data primer atau data sekunder.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian putri kota Palopo” untuk menjelaskan bagaimana cara guru dalam membina kecerdasan siswa dan hambatan yang dilalui.

E. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan berbagai sumber data untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Data primer** adalah informasi/data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung

pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Misalnya berupa observasi dan hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di lapangan.

2. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya seperti data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia, buku-buku, dan berbagai data-data pendukung lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian.¹

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang disusun (dikonstruksi), sesuai dengan fungsinya, maka disesuaikan dengan ukuran-ukuran yang akan direkam dan metode pengumpulan data yang akan dipakai, baik format, item maupun optionnya. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, peneliti mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti dituntut untuk memahami bagaimana para subyek berpikir, pendapat, berperilaku sesuai dengan apa yang ia lakukan sehari-hari dalam kehidupannya. Hal ini dilakukan secara mendalam dan terus-menerus sehingga peneliti menghabiskan waktunya dengan para subyek yang diteliti.²

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dikarenakan, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62.

² Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya : Usaha Nasional, 2011), h. 31

lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sajalah sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan hanya manusia saja yang mampu memahami kaitan kenyataan di lapangan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrument utama yang berfungsi tidak hanya sebagai pengumpul data melainkan sekaligus penganalisa data. Seandainya ada informasi yang belum lengkap maka peneliti berusaha kembali ke lokasi penelitian sehingga mendapatkan informasi baru yang dibutuhkan. Kemudian untuk bisa menjadi instrumen utama peneliti melibatkan diri dalam situasi sosial, berusaha dapat berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas yang terjadi dan selalu berada dalam situasi sosial yang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.³ Observasi juga dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa di kelas VIII SMP PMDS bagian Putri dengan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi untuk membantu kelancaran dalam melakukan observasi sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ada.

³Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 129.

2. Wawancara (*interview*)

Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara/interview juga dapat dikatakan sebagai suatu pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi atau ide dengan sistem tanya jawab mengenai suatu topik pembahasan tertentu.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini melibatkan guru dan peserta didik guna memperoleh informasi yang diinginkan dengan menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam buku Sugiyono mengatakan bahwa dalam melakukan wawancara ini, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.⁴

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁵ Dokumen yang dimaksud disini berupa bentuk tulisan seperti peraturan atau catatan harian, foto, laporan

⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 73-74

⁵Amirul hadi dan Haryono, *Op., Cit.*, h. 110.

kegiatan, film dokumentasi, arsip sekolah, dan lain-lain yang dapat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.⁶ Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Uji kredibilitas dengan menggunakan kepanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan penggunaan bahan referensi memungkinkan peneliti dengan narasumber akan terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Peneliti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

⁶*Ibid.*, h. 121.

I. Teknik Analisis dan Pengelolaan Data

Pada teknik dan pengelolaan data pada penelitian kualitatif tidak mesti bahwa pengelolaan data dilakukan ketika semua data telah terkumpul. Akan tetapi data yang sudah terkumpul saat melakukan observasi dapat dioleh dan dilakukan analisis mengenai data yang diperoleh.

Jika pada saat melakukan analisis data peneliti merasa masih belum puas terhadap data yang di peroleh maka peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari informasi atau data yang diperlukan untuk tambahan dari data yang dianggap masih kurang tadi dan melakukan pengelolaan kembali terhadap semua data yang telah diperoleh dari lapangan sehingga dapat diperoleh hasil yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam pengelolaan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan mengklarifikasi data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti atau berupa bentuk pertanyaan. Adapun langkah-langkah pengelolaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction/Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengelompokkan, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.⁷ Oleh karena itu, jika dalam penelitian, peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

2. Data Display/Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Conclusion/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁸ Dalam tahap akhir, simpulan harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti sehingga memperoleh simpulan yang tepat, karena pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

⁷*Ibid.*, h. 93.

⁸*Ibid.*, h. 99.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Untuk dapat memahami profil Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting yaitu:

1. Sejarah berdirinya Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo

Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo termasuk SMP dan SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam berbagai hal tidak dapat dilepaskan dengan Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo itu sendiri. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo didirikan pada tahun 1982 untuk putra yang berlokasi di Dr Ratulangi Balandai Palopo dan tahun 1983 untuk putri berlokasi di jalan Puang H. Daud Palopo di bawah naungan sebuah yayasan yang dikenal dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.¹ Adapun pendiri lembaga ini dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang patut disebutkan namanya berkenaan dengan berdirinya lembaga ini antara lain: K.H. Muhammad Hasyim (Almarhum), K.H Abd Rasyid As'ad (Almarhum), Drs. K.H. Jabani, Dra. Hj St. Ziarah Makkajareng (Almarhumah) Drs. K.H Syarifuddin Daud, MA., Prof. Dr. K.H. M. Said Mahmud Lc., M.A Dan Drs K.H. Ruslin.

¹Buku panduan santri/santriwati, pesantren modern datok sulaiman (PMDS) Palopo tahun ajaran 2017/2018, h.1.

Pemberian nama Datok Sulaiman untuk pondok pesantren dimaksudkan untuk mengenang jasa-jasa agung beliau sebagai pembawa ajaran Islam di daerah ini. Pendiri pondok pesantren ini di latar belakang oleh pertimbangan dan pemikiran sejarah Luwu merupakan daerah yang pertama menerima Islam sebagai agama masyarakat dan kerajaan. Namun hingga pada saat itu belum memiliki lembaga pendidikan representatif semisal pesantren yang dapat menjadi gardan pioner pengembangan pelaksanaan program pondok pihak pengelola mengusung visi untuk menjadi pondok pesantren yang unggul, dinamis dan inovatif dan untuk mewujudkan impian tersebut pihak pengelolah melaksanakan misi dalam kegiatan pendidikan formal, amal ma'ruf nabi mungkar dan kegiatan kepesantrenan.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dalam keberadaanya telah ikut mengambil bagian dalam pembangunan bangsa sekalipun pesantren ini tergolong dalam umur yang relatif masih mudah tetapi telah ikut dalam berproses dalam uoaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan martabat ummat khususnya ummat Islam. Dalam perjalanan sejarah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo sejak berdirinya tahun 1982 telah meperlihatkan suatu perkembangan dan kemajuan yang cukup mengembirakan baik dari mutu pendidikan maupun dari segi perkembangan dibidang fisik, sumber daya tenaga pengajar. Pondok ini dikelola oleh “Yayasan Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo”. Dan menyelenggarakan beberapa jenis dan tingkat pendidikan yaitu Raudathul Aftahal 2 Unit, SD/MI 2 Unit, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK.

Pada awalnya Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menetapkan arah dan khittah perjuangan dengan berkiblat pada 2 Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsekuensi logis dari afisiliasi seperti itu menuntut dibentuknya sistem perjenjangan sesuai yang berlaku pada kedua departemen tersebut, yaitu departemen agama dan dengan model Tsanawiyah, Aliah dan Kepesantrenan sedangkan untuk departemen pendidikan dan kebudayaan dengan model SMP dan SMA. Kondisi yang demikian itu sejak didirikannya lembaga ini sampai dengan tahun 1994 dengan sistem pengajaran 100% kurikulum departemen agama dan kurikulum departemen pendidikan dan kebudayaan dengan demikian maka ujian-ujian yang diikuti oleh santri dan santriwati kelas terakhir dalam rangka mendapatkan ijazah Negeri yaitu Ujian Tsanawiyah, ujian SMP Negeri, Ujian Aliyah, dan Ujian SMA Negeri.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang Sisten Pendidikan Nasional 2 Tahun 1989 maka lembaga pendidikan pesantren termasuk Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dituntut untuk menyesuaikan diri dengan maksud dan tujuan dari Undang-Undang tersebut maka Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Wilayah Departemen Agama Tingkat 1 Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan surat keputusan bersama nomor 197/Ed/106/H/94 dan nomor Wt/6-a/pp.02.3/02/1994 tentang penentuan status lembaga pendidikan yang merangkap madrasah dan sekolah umum memuat tentang perlunya lembaga-lembaga pesantren menentukan satu pilihan dari dua alternatif pilihan yaitu

apakah pesantren tersebut akan berkiblat pada departemen pendidikan dan kebudayaan berarti ujian negeri yang akan diikuti para santri dan santriwati untuk mendapatkan ijazah negeri hanya ujian Tsanawiyah dan Aliyah. Bertitik tolak dari surat edaran tersebut pihak pesantren melakukan diskusi-diskusi dialog baik dikalangan intern pesantren dengan pihak-pihak tertentu dari anggota masyarakat maupun melalui kajian terhadap aspirasi sebagian orang tua santri-santriwati dan masyarakat, maka akhirnya pihak pengelola Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo menentukan sikap dan menetapkan sebuah kesepakatan bahwa mulai tahun ajaran 1994-1995 Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo dengan bertawakkal kepada Allah swt., memutuskan untuk menggunakan sistem dan perjenjangan sebagaimana yang diterapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan yaitu SMP dan SMA.

Dari segi prospek pembelajaran di Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo telah berkembang dan sampai sekarang mengalami kemajuan. Meskipun Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo mengalami kemajuan, guru tetap mempertahankan karakter mutu peserta didik sebagai pusat studi pendidikan agama Islam meliputi pengkajian al-Qur'an, bimbingan ibadah praktis kemudian diperluas menjadi kajian fikih, tauhid, tafsir, dan bahasa arab. Dalam perkembangan selanjutnya, maka Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo juga mengadopsi pelajaran-pelajaran umum di bawah naungan dinas pendidikan. Salah satu peran Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo dalam skala yang paling mendasar adalah pembinaan dan pemberantasan buta aksara al-Qur'an merupakan bagian dari

peran mempertahankan tradisi keberagaman pemeliharaan dan tradisi keberagaman tersebut dilakukan dengan cara formal yakni melalui pengajaran al-Qur'an dan hadis, akidah akhlak, fiqh bahasa arab, dan sejarah kebudayaan Islam.

2. Letak Geografis Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo

Adapun yang dimaksud letak geografis Lokasi Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo adalah gambaran umum dari lokasi pesantren tersebut. Letak Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo cukup strategis karena lokasinya yang terletak di jantung kota Palopo. Lokasinya mudah dijangkau oleh alat transportasi sehingga memudahkan santri dan masyarakat luas untuk menuju ke pesantren tersebut.

Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo adalah satu-satunya pesantren yang berada ditengah kota Palopo kecamatan Wara, kelurahan Tompotikka, jalan Puang H. Daud no.5. Luas pesantren \pm 2 hektar, lokasi tersebut adalah wakaf dari almarhum dr. H. Palnagmai Tandi yang merupakan salah seorang pendiri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Dalam bidang pembagunan cukup berkembang. Bertambahnya bangunan kamar tidur untuk santri dikarenakan penerimaan santri baru tiap tahun semakin bertambah. Selain itu, pembangunan tempat-tempat istirahat/ruang penerimaan tamu santri juga ditambahkan. Adapun batasan-batasan lokasi Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri palopo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Rumah Penduduk
- b. Sebelah timur: Rumah Penduduk (komplek perumahan)
- c. Sebelah selatan: tanah kosong
- d. Sebelah barat: rumah penduduk.

Adapun visi dan misi Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo

a. Visi

Menjadi pondok pesantren yang berkualitas, mandiri dan berdaya saing, serta menjadi pusat unggulan pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat dalam upaya melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu dan beramal serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

b. Misi

- 1) Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki iman, taqwa.
- 2) Jujur dan dapat dipercaya untuk mengisi keperluan pembangunan.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional dalam bidang agama dan pengetahuan umum.
- 4) Menghasilkan tamatan yang mampu mandiri, mampu memberikan bekal keahlian profesi untuk meningkatkan martabat dirinya.
- 5) Mengubah status manusia menjadi manusia aset bangsa dan agama.
- 6) Menjadi salah satu pusat pemantapan kompetensi pembangunan ilmu dan iman.

3. Jenjang pendidikan Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS)

Palopo

a. Kampus putra

- 1) TK Islam Datok Sulaiman
- 2) Madrasah Ibtidayah
- 3) SMP PMDS
- 4) Madrasah Tsanawiyah satuatap

5) SMA PMDS

6) SMK PMDS

b. Kampus putri

- 1) TK Raodatul Athfal
- 2) SD Islam PMDS
- 3) SMP PMDS
- 4) SMA PMDS

4. Sistem Pendidikan Pesantren Modern Datok Sulaiman

- a. Mengikuti kurikulum DEPDIKNAS
- b. Mengikuti kurikulum DEPAG
- c. Pondokan dan Kepesantrenan

5. Beasiswa

Berasal dari PKPS BBM bidang pendidikan dan pemerintah pusat dan Daerah untuk santri kurang mampu dan berprestasi.

Santri/santriwati yang tamat menyelesaikan pendidikan ditentukan oleh pesantren, diberikan dua ijazah yaitu ijazah umum dan ijazah kepesantrenan.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kelengkapan suatu sarana dan prasarana akan mempermudah dan menunjang kegiatan belajar dan mengajar serta akan menambah presentase sekolah dimata masyarakat atau orang tua peserta didik untuk melanjutkan studi. Sebab fasilitas yang lengkap akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang akan menuju pada tercapainya tujuan pendidikan. Adapun tabel mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMP PMDS bagian Putri

No	Nama Ruangan	Keadaan			
		Jumlah	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik
1	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	✓
2	Ruang Kelas	15	-	-	✓
3	Ruang Guru	1	-	-	✓
4	Ruang Perpustakaan	1	-	-	✓
5	Pos Jaga	2	-	-	✓
6	Laboratorium Internet	1	-	-	✓
7	Laboratorium Komputer	1	-	-	✓
8	Laboratorium IPA	1	-	-	✓
9	Laboratorium Bahasa	1	-	-	✓
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	✓
11	Lapangan Tennis	1	-	-	✓
12	Lapangan Volly	2	-	-	✓
13	Asrama pembina	6	-	-	✓
14	Mushollah\masjid	1	-	-	✓
15	Kamar Mandi/ WC Santri	10	-	1	✓

16	Kamar Mandi/ WC Guru	2	-	-	✓
17	Kamar Mandi/WC Kepsek	1	-	-	✓
18	Kamar Mandi/ WC TU	1	-	-	✓
19	Ruang UKS	1	-	-	✓
20	Ruang Koperasi	1	-	-	✓
21	Gudang	1	-	-	✓
22	Lapangan Bulu Tangkis	2	-	-	✓
24	Gedung Utama	1	-	-	✓
25	Ruang Osis Siswa	1	-	-	✓
26.	Asarama PMDS Putri	1	-	-	✓
27	Lapangan Bola Kasti	1	-	-	✓
28	Lompat jauh	1	-	-	✓

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP PMDS Putri Palopo, 29 Oktober 2019

7. Nama Guru dan Staf SMP PMDS bagian Putri

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru dan Staf SMP PMDS Putri Palopo

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Suprihono	Kepala Sekolah
2.	Muhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.I	Wakasek/Guru
3.	Dra. Hj. Erniwati Husain, S.Pd	Guru
4.	Musafir, S.Pd.I	Guru
5.	Hj. Supyati, S.Ag.	Guru
6.	Indrawati Bahrum, S.Pd	Guru
7.	Masdayanti, S.Pd	Guru
8.	Dra. Hj. Munatira	Guru
9.	Hj. Hadirah, S.Pd	Guru
10.	Dra. Hj. Muhajira	Guru
11.	Nona Radiah, S.Pd	Guru
12.	Kasmiati, S.Pd	Guru
13.	Masita Supardi, S.Pd.	Guru
14.	Murniati Haling, A.Ag.	Guru
15.	Eni Sumarni Nurham, S.Pd.	Guru
16.	Haspida, SE., S.Kom	Guru
17.	Siti Khadijah, S.Pd	Guru
18.	Sulaeha, S.Pd	Guru
19.	Ahmad Anhari, S.Pd.	Guru

20.	Ummu Qalsum, S.Pd., M.Pd	Guru
21.	Sri Rahmiah, SE.	Guru
22.	Hj. Malyana, S.Pd.	Guru
23.	Mahniar. Sp.	Guru
24.	Etty Ristiana Anggraeni, S.Pd	Guru
25.	Ratna M. Djaddar, Sp.	Guru
26.	Aisah, S.Pd.	Guru
27.	Pallawa Rukka, S.Si., S.Pd.	Guru
28.	Abd. Husni, S.Kom.	Guru
29.	Dra. Hj. Aslihatin	Guru
30.	Fahriansyah, S.Fil.	Guru
31.	Ernawati Bahar, S.Pd.I.	Guru
32.	Nurkumala Wati, S.S	Guru
33.	Muhaimina	Guru
34.	Zulfiani Marzuki	Staf/Op. Komputer
35.	Ardiyanti	Staf/Op. Komputer
36.	Umar	Staf/Op. Komputer
37.	Hamslay	Staf/Op. Komputer
38.	Ilyas	Staf/Op. Komputer
39.	Rahmania waje, S.Ag	Bendahara

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP PMDS Putri Palopo, 29 Oktober 2019

9. Tata Tertib Kampus Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo Tingkat SMP Dan SMA

a. Ketentuan umum

Pasal 1: Keberadaan Santri

- 1.1 Santri/santriwati wajib mentaati peraturan, pembina dan guru.
- 1.2 Santri/santriwati harus tinggal di dalam kampus dan menempati tempat yang telah ditentukan.
- 1.3 Santri/santriwati tidak diperkenankan meninggalkan kampus tanpa izin yang berwenang.

- 1.4 Setiap santri/santriwati hanya diizinkan kembalike rumah 2x dalam satu bulan.
- 1.5 Setiap santri/santriwati tidak diperkenankan bermalam diluar kapus tanpa seizin pebina/wali kelas.
- 1.6 Selama kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) berlangsung, santri/santriwati dilarang berada di ruang asrama.
- 1.7 Setiap santri/santriwati yang keluar dari kamar harus berpakaian rapid an sopan.
- 1.8 Santri/santriwati tidak diperkenankan mengadakan transaksi/jual beli antar santri/santriwati.
- 1.9 Santri/santriwati dilarang membawa alat elektronik dan sejenisnya.
- 1.10 Santri/santriwati dilarang bawa senjata tajam dalam bentuk apapun.
- 1.11 Santri/santriwati membawa perhiasan emas yang berlebihan dan sejenisnya.
- 1.12 Santri/santriwati dilarang menyimpan uang dikamar yang jumlahnya di atas Rp.20.000 selebihnya disimpan di koperasi.
- 1.13 Santri/santriwati dilarang membaca bukukomik, majalah yang tidak islami dan yang sejenisnya.
- 1.14 Santri/santriwati dilarang memasang poster dan sejenisnya yang tidak Islami
- 1.15 Santri/santriwati dilarang main domino, catur dan sejenisnya.
- 1.16 Santri/santriwati dilarang merokok.
- 1.17 Santri/santriwati diwajibkan memelihara *ukhuwah islamiah*.

- 1.18 Perizinan hanya dilayani pada jam yang telah ditentukan.
- 1.19 Santri/santriwati dilarang memakai pakaian yang mewah-mewah.
- 1.20 Setiap santri/santriwati diwajibkan mengikuti upacara bendera.
- 1.21 Santri/santriwati harus menjaga kedisiplinan selama upacara berlangsung.
- 1.22 Santri/santriwati yang tidak berkepentingan dilarang berada pada: pos piket, dapur umum, rumah pembina dan kantor.
- 1.23 Santri/santriwati berkewajiban menjaga dan memelihara alat-alat inventaris pesantren.
- 1.24 Santri/santriwati dilarang mengambil buah tanaman yang ada dalam kampus tanpa seizin dari pembina/yang berwenang.
- 1.25 Santri/santriwati diwajibkan menjaga kelestarian lingkungan kampus.
- 1.26 Santri/santriwati dilarang menonton tv diluar jam yang telah ditentukan.
- 1.27 Santri/santriwati wajib mengikuti salat berjamaah di masjid.
- 1.28 Santri/santriwati dilarang membuat tulisan-tulisan atau coretan-coretan disembarang tempat.

Pasal 2: Kunjungan tamu

- 2.1 Santri/santriwati tidak diperkenankan menerima tamu dikamar.
- 2.2 Santri/santriwati tidak diperkenankan menerima tamu pada malam hari.
- 2.3 Santri/santriwati tidak diperkenankan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar (pembelajaran).
- 2.4 Santri/santriwati tidak diperkenankan menerima tamu yang tidak memperlihatkan identitas/kartu pengenalan.

Pasal 3: Libur

- 3.1 Setiap santri/santriwati yang berlibur harus membawa surat keterangan dari pesantren.
- 3.2 Setiap/santriwati pada waktu libur harus dijemput oleh orang tua atau wali.
- 3.3 Santri/santriwati harus berada dikampus tepat pada waktu yang telah di tentukan.

Pasal 4: Kegiatan Olahraga

- 1.1 Santri/santriwati tidak diperkenankan berolahraga di luar kampus tanpa seizin pembina.
- 1.2 Santri/santriwati tidak diperkenankan berolahraga disembarang tempat dan waktu.
- 1.3 Setiap santri/santriwati yang berolahraga harus berpakaian olahraga.
- 1.4 Setiap selesai olahraga, semua alat dikembalikan pada tempatnya.
- 1.5 Alat olahraga difungsikan sesuai dengan fungsinya.
- 1.6 Setiap hari jumat, santri/santriwati diharuskan melakukan SKJ secara massal dilapangan.
- 1.7 Lima menit sebelum SKJ dimulai, seluruh santri/santriwati berada dilapangan.

c. Ketentuan khusus

Pasal 5: Ketertiban di Kelas

- 1.1 Santri/santriwati harus berpakaian seragam sekolah.
- 1.2 Setiap santri/santriwati berkewajiban menjaga kebersihan dan ketertiban.
- 1.3 Jika guru bersangkutan berhalangan, maka santri/santriwati memanfaatkan waktu dengan berdiskusi di kelas atau masuk diperguruan.

Pasal 6: Ketertiban di dalam Masjid

- 6.1 Lima menit sebelum azan, santri/santriwati sudah berada di dalam masjid.
- 6.2 Jika azan terdengar, maka semua kegiatan dihentikan.
- 6.3 Santri/santriwati yang baru masuk masjid, harus menunaikan salat tahiyatul masjid.
- 6.4 Shaf dalam salat tidak boleh putus.
- 6.5 Setelah selesai salat, tidak diperkenankan meninggalkan masjid kecuali selesai salat sunnat dan diizinkan oleh pembina.
- 6.6 Pada waktu salat, santri/santriwati tidak diperkenankan memakai baju kaos atau celana panjang sedang.
- 6.7 Santri/santriwati harus memakai kopiah.
- 6.8 Santri/santriwati diharuskan memakai alas kaki ke masjid dan tidak diperkenankan meletakkan di atas teras masjid.
- 6.9 Selama berada di masjid menjaga ketertiban dan kebersihan.
- 6.10 Santri/santriwati yang keluar dari masjid tidak diperkenankan memakai alas kaki orang lain.
- 6.11 Santri/santriwati dilarang meletakkan al-Qur'an disebarengan tempat.

6.12 Selama berlangsung pengajian pondokan santri/santriwati tidak diperkenankan membaca buku pelajaran lain.

Pasal 7: Ketertiban di Asrama

7.1 Setiap santri/santriwati harus berpakaian sopan.

7.2 Santri/santriwati tidak diperkenankan tidur sesudah salat subuh, sebelum pukul 22.00

7.3 Setelah makan malam, santri/santriwati tidak diperkenankan tinggal di kamar sampai pukul 22.00

7.4 Setiap santri/santriwati berkewajiban menjaga kebersihan dan ketertiban kamar.

7.5 Setiap santri/santriwati tidak diperkenankan membawa makanan dari dapur ke kamar.

7.6 Setiap santri/santriwati tidak diperkenankan masuk ke kamar lain tanpa seizin ketua kamar.

7.7 Santri/santriwati tidak diperkenankan menyambung aliran listrik.

Pasal 8: Ruang Makan

8.1 Setiap santri/santriwati makan tepat pada waktunya.

8.2 Santri/santriwati tidak dilayani lagi 30 menit sesudah waktu makan secara umum.

8.3 Halaman di ruang makan santri/santriwati wajib berlaku sopan menjaga kebersihan dan ketertiban.

8.4 Santri/santriwati yang terlambat makan, hanya dilayani setelah menunjukkan surat keterangan dari pembina/wali kelas.

8.5 Pelayanan air minum berakhir pada jam 21.00.

8.6 Setiap santri/santriwati yang sudah makan segera meninggalkan ruang makan.

Pasal 9: Lingkungan Kampus

9.1 Setiap santri/santriwati yang keluar dari kamar harus memakai alas kaki.

9.2 Santri/santriwati tidak diperkenankan menjemur pakaian disembarang tempat.

9.3 Setiap santri/santriwati wajib menjaga kebersihan lingkungan.

9.4 Santri/santriwati dilarang membuang sampah disembarang tempat.

9.5 Setiap santri/santriwati yang keluar kampus harus memperlihatkan surat izin kepada piket/guru jaga.

Pasal 10: Sumur (WC)

10.1 Setiap santri/santriwati yang mandi diwajibkan menutup aurat

10.2 Setiap santri/santriwati yang akan ke sumur harus membawa ember.

10.3 Tidak diperkenankan meletakkan benda apapun di atas sumur.

10.4 Santri/santriwati diharuskan menyiram wc setelah buang air.

Pasal 11: Kerapian

11.1 Rambut santri/santriwati tidak diperkenankan menutup krah baju dan daun telinga.

11.2 Baju santri/santriwati laki-laki harus sebelah dalam masa waktu proses belajar mengajar.

11.3 Santri/santriwati tidak diperkenankan memakai pakaian ketat.

11.4 Santri/santriwati diharuskan dalam keadaan rapi, baik dalam kampus maupun luar kampus.

11.5 Santri/santriwati putri diwajibkan memakai jilbab dalam keadaan rapi, baik dalam kampus maupun luar kampus.

c. Klasifikasi Sanksi

Pasal 12: Sanksi Ringan

12.1 Teguran langsung.

12.2 Menghafal ayat-ayat al-Quran.

12.3 Membangunkan santri/santriwati sehari.

12.4 Membersihkan kantor.

Pasal 13: Sanksi Sedang

13.1 Peringatan langsung.

13.2 Membangunkan santri/santriwati tiga hari.

13.3 Membersihkan ruang makan, masjid dan kelas.

13.4 Membuat resume.

13.5 Hukuman fisik/olahraga ringan.

13.6 Barang-barang terlarang akan disita untuk sementara.

13.7 Wajib lapor pada pembina.

Pasal 14: Sanksi Berat

- 14.1 Peringatan keras.
- 14.2 Membersihkan wc, selokan dan lingkungan kampus.
- 14.3 Barang-barang untuk sementara akan disita.
- 14.4 *Dischorsing* (tetap tinggal di kampus).
- 14.5 Memanggil orang tua/wali atau peringatan tertulis.
- 14.6 Dikembalikan kepada orang tua/dikeluarkan dari pesantren.
- 14.7 Mengganti alat-alat yang rusak.

Pasal 15: Pelaksanaan Sanksi

- 15.1 Setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkatnya
- 15.2 Pelanggaran yang ringan, apabila berulang sampai 3x, maka meningkat pada hukuman sedang.
- 15.3 Pelanggaran yang sifatnya, apabila berulang 3x, maka pelanggarannya meningkat kepada hukuman berat.
- 15.4 Pelanggaran yang sifatnya berat akan di meja hijaukan.

Pasal 16: Pelanggaran Yang Sifatnya Pemecataan

- 16.1 Berkelahi dengan menggunakan senjata tajam dan sejenisnya
- 16.2 Melawan Pembina atau guru
- 16.3 Minum-minuman keras
- 16.4 Berjudi
- 16.5 Melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS bagian Putri

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan dan melatih peserta didiknya agar memahami apa yang diajarkan. Guru merupakan seseorang yang ditiru oleh setiap peserta didik oleh sebab itu, dalam memberikan bimbingan atau pengetahuan yang menyangkut kecerdasan emosional dan spiritual seorang guru khususnya pendidikan agama Islam harus mampu menjadi sosok tauladan bagi peserta didik baik dari ucapan ataupun perbuatan.

Dalam mewujudkan pencapaian atau tujuan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah, maka guru memiliki peranan yang penting menyangkut hal tersebut. Perlu diupayakan bagaimana cara mengembangkan peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang stabil untuk pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran secara optimal. Melalui kecerdasan emosional dan spiritual maka diharapkan semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan dapat memahami diri dan lingkungannya dengan tepat, seperti tidak bersikap iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga bisa menjadi manusia yang berkualitas dalam ilmu, iman dan pengetahuan juga berakhlak.

Berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP PMDS bagian Putri maka peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber yang ada di SMP PMDS bagian Putri Palopo. Pada awal peneliti datang di SMP PMDS

bagian Putri Palopo untuk meninjau lokasi yang terkait dengan judul yang akan dibahas yakni membina kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, saya terkesan melihat beberapa peserta didik telah memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkah laku yang sopan dan santun ketika bertemu atau sekedar berpapasan dengan setiap guru, peserta didik mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Meskipun tidak semua peserta didik berperilaku demikian.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang berkaitan dengan objek peneliti itu sendiri yang lebih mengetahui bagaimana kedisiplinan guru pendidikan agama Islam di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo.

Muhtarul Hadi, selaku guru pendidikan agama Islam kelas VIII sekaligus wakil kepala SMP PMDS Putri Palopo mengatakan bahwa emosional dan spiritual sangat penting bagi peserta didik. Peran pendidik di SMP PMDS bagian Putri Palopo seperti guru sekaligus orang tua peserta didik, peserta didik di SMP PMDS bagian Putri ini lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dibandingkan rumah, sebab sekolah ini berbasis pesantren yang mengharuskan seluruh peserta didik untuk tinggal di pesantren. Dalam mengembangkan atau membina kecerdasan emosional pendidik, yah sebagai guru kita selalu memberikan

dorongan-dorongan berupa kata motivasi, teguran dan cerita nyata mengenai kehidupan dalam bermasyarakat.²

Hal senada juga disampaikan Munatira, selaku guru pendidikan agama Islam khusus kelas VII dan VIII mengatakan bahwa pendidikan agama Islam di pesantren merupakan pendidikan utama yang harus dikuasai peserta didik, sebab dalam pendidikan agama di ajarkan adab, cara bertingkah laku, membedakan benar dan salah yang langsung diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang kemudian diharapkan dapat dilakukan secara berlanjut sehingga dapat membentuk akhlak peserta didik. Dalam hal ini tentunya pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dilakukan oleh setiap guru ataupun pembina.³

Dari paparan di atas penulis simpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS bagian Putri kota Palopo sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru menganggap bahwa pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual penting untuk dilakukan dalam pembentukan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

C. Bentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual yang DiTerapkan dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP PMDS bagian Putri

Dalam melakukan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual, tentu banyak hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan hal tersebut. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Muhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.I

²Muhtarul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PMDS Bagian Putri Palopo, "Wawancara", Tanggal 31 Oktober 2019

³Munatira, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PMDS Bagian Putri Palopo, "Wawancara", Tanggal 4 November 2019

beliau mengatakan bahwa bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS bagian Putri Palopo sebagaimana misi sekolah ini. Pertama, hubungan kita dengan Allah yaitu harus melaksanakan sholat di mesjid secara berjamaah, melaksanakan salat dhuha dan rutin membaca al-Quran. Kedua, menyangkut kecerdasan emosional yaitu menjaga hubungan dengan sesama, khususnya teman dan guru/pembina pesantren, bersikap saling menghormati, bisa menghargai orang lain, memiliki perilaku sopan serta mematuhi peraturan pesantren. Selain itu, kegiatan yang menyangkut pembinaan kecerdasan spiritual yakni peserta didik diwajibkan menghafal surah pendek dan juga hadis.⁴

Sedangkan dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu Munatira mengatakan, bentuk-bentuk kecerdasan emosional dan spiritual dilakukan tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni dengan penanaman pembiasaan pada peserta didik seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai, membaca al-Quran, memberikan motivasi dan nasihat. Dengan tujuan dapat memperbaiki dan mengubah akhlak peserta didik yang buruk menjadi lebih baik. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dengan adanya pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual ini diharapkan peserta didik mampu memiliki akhlak dan perilaku yang baik dalam bermasyarakat.⁵

⁴Muhtarul Hadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PMDS Bagian Putri Palopo, "Wawancara", Tanggal 31 Oktober 2019

⁵Munatira, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PMDS Putri Palopo, "Wawancara", Tanggal 4 November 2019

Hal ini dipertegas dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama Nur Ummi Azizah (VIII.b), yang mengatakan bahwa guru mengarahkan untuk berdoa bersama setiap akan memulai pembelajaran, sering memberikan nasihat-nasihat, mencontohkan yang baik dan mewajibkan untuk mengafal surah-surah pendek serta hadis dan untuk selalu mengerjakan shalat lima waktu.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS Putri Palopo, yaitu selalu mengutamakan hubungan dengan Allah swt, menjaga hubungan atau interaksi dengan orang lain, dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Pelaksanaan pembinaan dari kecerdasan ini dilakukan selama proses belajar mengajar atau saat pembelajaran berlangsung. Kecerdasan emosional peserta didik dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik dalam mendengarkan guru, memperhatikan dan memberikan respon terhadap materi yang dijelaskan oleh guru.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS bagian Putri

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan. Maka faktor pendukung dan penghambat kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik di SMP PMDS bagian Putri adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Teladan dalam diri guru

Guru adalah teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Dapat disimpulkan bahwa bersangkutan dengan sosok teladan

⁶Nur Ummi, Peserta Didik di SMP PMDS Putri Palopo, "Wawancara", Tanggal 4 November 2019.

bagi peserta didik, maka guru bukan hanya seseorang yang mentransferkan ilmu kepada peserta didik saja akan tetapi bertanggung jawab dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik dalam berpenampilan, bertutur kata dan bersikap. Pada intinya, guru yang memiliki kedekatan dengan lingkungan peserta didik di sekolah akan dijadikan contoh oleh peserta didik itu sendiri, inilah sebabnya peran guru sangat penting dalam rangka membina dan membentuk akhlak mulia.

b. Kerjasama dan dukungan dari orang tua

Seorang anak adalah cerminan dari orangtuanya, apa yang diperbuat orangtua akan ditiru oleh anak. Dukungan orangtua merupakan kunci utama dalam menciptakan hubungan yang baik dengan pihak sekolah untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik. Oleh karena itu, orang tua dan pihak sekolah harus saling bekerjasama dalam memberikan contoh bagi peserta didik.

c. Sarana yang lengkap

SMP PMDS Putri Palopo telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap. Fasilitas yang dimaksud ialah sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sarana yang dipakai untuk kegiatan pembiasaan yaitu kelas, buku pelajaran, mesjid, tempat wudhu, al-Quran, lapangan olahraga, laboratorium dan sebagainya. Selain fasilitas tersebut, suasananya juga mendukung karena terletak di tengah pesantren. Guru dan pembina juga berperan dalam menasihati peserta didik.

d. Komitmen bersama

Sangat sulit membuat atau merubah kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan pengertian, pengetahuan dan keyakinan setiap individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan perubahan untuk mencapai visi, misi dan tujuan bersama.

2. Faktor Penghambat

a. Tidak permanen

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kecerdasan yang tidak permanen sehingga dalam pengembangan dan pembinaannya tidak semudah kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kecerdasan yang berubah-ubah, terkadang mengalami kenaikan tetapi tidak jarang pula mengalami penurunan.

b. Tidak ada penilaian tertulis

Tidak dilakukan tes mengenai kecerdasan emosional dan spiritual secara tertulis sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik, sehingga para guru hanya memantau dan menilai dari sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kecerdasan yang bersifat abstrak sehingga pengukurannya cukup sulit tidak seperti kecerdasan intelektual yang dapat diukur dengan soal-soal logis yang rasional. Jadi untuk memberi penilaian mengenai kecerdasan emosional dan spiritual para guru hanya dapat memberikan peraturan dan batasan-batasan mengenai sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti mendeskripsikan pembahasan secara menyeluruh sebagaimana yang terlihat dalam bab-bab sebelumnya, dari pembahasan mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS Putri Palopo” maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo, memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik mengenai cerita nyata terutama tentang tanggung jawab dan empati dalam bermasyarakat. Mencerminkan sosok tauladan yang positif dalam bersikap bertingkah laku dan nantinya diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik.
2. Bentuk kecerdasan emosional dan spiritual yang diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di SMP PMDS bagian Putri, yaitu hubungan dengan Allah swt dengan menjaga salat lima waktu, melakukan sholat berjamaah di masjid, melakukan salat dhuha dan rutin membaca al-Quran. Menjaga hubungan dengan sesama manusia, dengan terbiasa saling menghargai, menghormati, memiliki perilaku sopan dan santun dan mematuhi peraturan atau tata tertib. Menanamkan kebiasaan yang baik

seperti halnya berdoa sebelum pelajaran dimulai, membaca alQuran, memberikan motivasi dan nasihat. Dengan tujuan dapat memperbaiki dan mengubah akhlak peserta didik yang buruk menjadi lebih baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMP PMDS bagian Putri
 - a. Faktor pendukung dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual adalah teladan dalam diri guru, adanya kerjasama dan dukungan dari orangtua, komitmen bersama serta sarana dan prasarana di sekolah.
 - b. Faktor penghambat dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual yaitu kecerdasan yang tidak permanen dan bukan hanya penilaian secara tertulis dalam kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

B. Saran-Saran

1. Kepada peneliti lain diharapkan agar mengkaji ulang mengenai permasalahan ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi lembaga pendidikan, diharuskan mampu menjadi tempat berkembang sejumlah prestasi yang dimiliki peserta didik. Penciptaan budaya Islam yang baik akan sangat membantu siswa lebih giat dan berkonsentrasi untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan guru, serta mengimplementasikan sejumlah nilai yang dikembangkan sekolah.
3. Kepada guru, guru hendaknya menjadi suritauladan bagi peserta didiknya. Juga membina tiga kecerdasan pada diri peserta didik.

4. Kepada peserta didik, untuk selalu mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah dan mengikuti kegiatan yang menyangkut pembinaan kecerdasan emosional terutama spiritual di sekolah.



Daftar Pustaka

- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi. (1993 M). Shahih Muslim. *Shalat*, Juz.1, Darul Fikri-Bairut-Libanon.
- Ahmadi Abu. (2009). *Psikologi Umum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- al-Qur'an dan Terjemahan*. (2014). Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Atmaja, Purwa. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bisri, Adib. (1993). *Terjemah Shahih Muslim*, Semarang: CV Asy Syifa.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. (2011). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Getteng, Abd. Rahman. (2011). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru.
- Ginanjari, Ary. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Hadi, H. Amirul dan H. Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Khamdan, Muhammad. 2014. *“Kecerdasan Spiritual sebagai Modal Pembentukan Karakter”*, <http://bpsdm.kemenkumham.go.id/id/artikel-bpsdm/36-kecerdasan-spiritual-sebagai-modal-pembentukan-karakter>
- Minahari. (2013). *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMPN Satu Atap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*, “Skripsi” Palopo: IAIN Palopo.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Naim Ngainun. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Ahmad Taufik. (2009). *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, Endro. 2018. *“Kecerdasan Emosional, Moral dan Spiritual”*, <https://www.kompasiana.com/end2/55004ed7a33311c56f51091a/kecerdasan-emosional-moral-spiritual>
- Poerdarminto, W.J.S. (2004) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna. (2011). *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Pekaloe Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*, ”Skripsi” Palopo: STAIN Palopo.
- Risman Mustaring. (2013). *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa dengan Pendekatan Asmaul Husna di SMKN 2 Palopo*, “Skripsi” Palopo: IAIN Palopo.
- Shapiro, Lawrence. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Safaria, Triantoro, dkk. (2009). *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sanusi, Syamsu. (2011). *Strategi pembelajaran “Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, Palopo: Lembaga PenerbitKampus (LPK) Palopo.

Siti Khoirunnisa. (2013). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Marthia Bakti*, “Skripsi” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sugiyono. (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tafsir, Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan dalamPerspektif Islam*, Cet. IV; Bandung: RemajaRosdakarya.

Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (BerbasisIntegrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: rajawali Press.

Umiarso. (2011). *Kepemimpinan dan kecerdasan Spritual*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2008). Jakarta: Sinar Grafika.

Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.I
Nip : 19730403 200701 1 029
Guru Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Endah Utari
NIM : 15.0201.0015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara kepada narasumber sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di SMP PMDS bagian Putri kota Palopo, dengan judul penelitian yaitu **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo”**.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 31 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan

Muhtarul Hadi, S.Ag., M.Pd.I
Nip. 19730403 200701 1 029

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Hj. Munatira
Nip : 19691231 200604 2 071
Guru Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Endah Utari
NIM : 15.0201.0015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mahasiswa tersebut telah melakukan wawancara kepada narasumber sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di SMP PMDS bagian Putri kota Palopo, dengan judul penelitian yaitu **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SMP PMDS bagian Putri Kota Palopo”**.

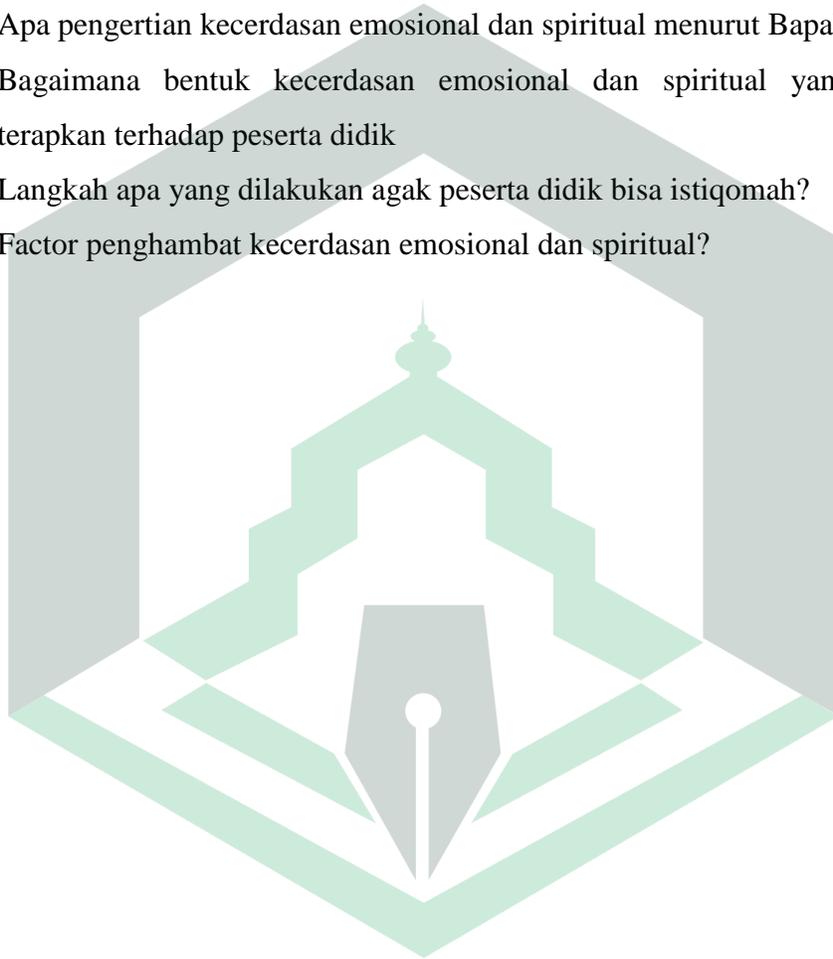
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, November 2019
Yang membuat pernyataan

Dra. Hj. Munatira
Nip. 19691231 200604 2 071

Daftar Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu menerapkan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual kepada peserta didik?
2. Menurut Bapak/Ibu pentingkah kecerdasan emosional dan spiritual?
3. Apa pengertian kecerdasan emosional dan spiritual menurut Bapak/Ibu ?
4. Bagaimana bentuk kecerdasan emosional dan spiritual yang Bapak/Ibu terapkan terhadap peserta didik
5. Langkah apa yang dilakukan agar peserta didik bisa istiqomah?
6. Factor penghambat kecerdasan emosional dan spiritual?



DOKUMENTASI SELAMA PENELITIAN

Keadaan Sekolah



(Proses pembelajaran di kelas)



(wawancara dengan peserta didik)



Proses wawancara dengan Guru

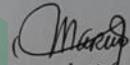


HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP PMDS BAGIAN PUTRI KOTA PALOPO yang ditulis oleh Endah Utari dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0201.0015, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020 bertepatan dengan 17 Rajab 1441 H, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang munaqasyah.

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

()
tanggal: 27/3/2020

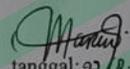
2. Dr. Hj. A. Riawarda M, M.Ag
Penguji I

()
tanggal: 25/08/2020

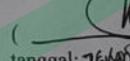
3. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I
Penguji II

()
tanggal: 24/08/2020

4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag
Pembimbing I/Penguji

()
tanggal: 27/3/2020

5. Mawardi S.Ag., M.Pd.I
Pembimbing II/Penguji

()
tanggal: 26/08/2020



1 2 0 1 9 1 9 0 0 9 1 2 1 9

**PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat: Jl. K.H.M. Hasyim No 5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn. : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 1219/P/DPMPPTSP/IX/2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK,
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014,
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo,
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : ENDAH UTARI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Y. Tando Kota Palopo
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 15.0201.0015

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DI SMP PMDS PUTRI PALOPO

Lokasi Penelitian : SMP PMDS PUTRI PALOPO
 Lamanya Penelitian : 06 September 2019 s.d. 06 November 2019

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 09 September 2019
 a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP

Pangkat : Penata
NIP : 19780805 201001 1 014

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel,
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN
SMP DATOK SULAIMAN PALOPO



Alamat : Jl. Dr. Rastadani No. (0471) 21476 – 21683 Palopo

SURAT KETERANGAN

Nomor :476/SMP-DS/PLP/II/2020

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Drs.H.Suprihono,M.Si
Pangkat / Golongan : -
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah

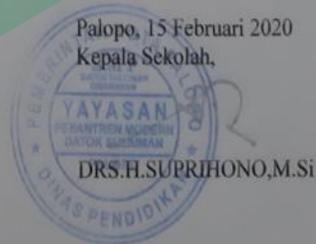
Menerangkan bahwa

Nama : Endah Utari
NIM : 15.0201.0015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negri Palopo

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SMP Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo untuk kepentingan penyusunan Skripsi dengan Judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasaan Emosional Dan Spiritual Di SMP PMDS Putri Palopo*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Februari 2020
Kepala Sekolah.



RIWAYAT HIDUP



Endah Utari, lahir di Palopo pada tanggal 27 September 1997.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Aris Muchtar dan Ibu Sutarmi. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl.Y.Tando No.59 Kel. Pattene, Kec.

Wara Utara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2009 di SD 310 Lamandu. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 7 Palopo hingga tahun 2012. Pada saat menempuh pendidikan di SMP penulis termasuk ke dalam anggota OSIS. Kemudian tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Palopo. Pada saat menempuh pendidikan di SMA penulis kembali menjadi anggota osis dan sekretaris Organisasi BNN Sekolah. Setelah lulus SMA, lalu penulis melanjutkan pendidikan yang diminati yaitu, di prodi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo